

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian adalah salah satu sektor pendukung keberlangsungan suatu peradaban, dimana pertanian adalah sumber dari bahan pangan yang akan bertanggung jawab terhadap pembentukan generasi dalam sebuah Negara. Saat ini Indonesia dihadapkan pada keadaan dimana terdapat keengganan generasi muda untuk terjun dalam sektor pertanian. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa bertani cenderung berdekatan dengan hal yang dinilai kotor dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Faktor mendasar yang menyebabkan menurunnya minat bertani pada generasi muda di Indonesia diantaranya adalah 1). Masyarakat tidak mengenal pertanian, 2). Adanya persepektif negatif masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan menurunnya citra petani di masyarakat, dan 3). Adanya identifikasi petani dengan kemiskinan di masyarakat. (Sembara, 2007 dalam penelitian Budiati, 2009).

Menurut data dari Kementerian Pertanian pada bulan Februari 2018 tentang tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia, Tenaga kerja pertanian merupakan tenaga kerja terbesar di Indonesia dengan jumlah 35,87 juta jiwa, yang tersebar hampir diseluruh wilayah di Indonesia, dan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebesar 36,96 juta jiwa. Jumlah ini merupakan 28,3 % dari total jumlah tenaga kerja keseluruhan baik dari sektor pertanian maupun non pertanian di Indonesia. Hal ini dinilai cukup rendah

mengingat Indonesia sebagai negara agraris namun hanya memiliki tenaga kerja pertanian yang relatif sedikit. (Kementerian Pertanian, 2018)

Tabel 1.1
Persentase Tenaga Kerja Pertanian Menurut Subsektor Pertanian 2017 dan 2018

No	Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian	Sub Sektor Pertanian			
			Tanaman Pangan	Perkebunan	Hortikultura	Peternakan
1	2017	36.956.111	48,86 %	30,62 %	9,14 %	11,36 %
2	2018	35.875.389	46,58 %	30,79 %	9,16 %	13,47 %

Sumber : Diolah dari Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian 2018. Pusdatin Kementerian Pertanian.

Meskipun demikian, sektor pertanian ternyata belum mampu memberikan kontribusi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya produktivitas dan tingkat inovasi pada tenaga kerja pertanian yang terhitung masih rendah. Salah satu penyebab produktifitas dan inovasi yang rendah disebabkan karena jumlah tenaga kerja pertanian di Indonesia di dominasi oleh golongan tua dengan usia diatas 50 tahun.

Tabel 1.2.
Persentase Jumlah Tenaga Kerja Pertanian tahun 2018 menurut Sub Sektor

No	Sub Sektor	Rentang Umur (%)		
		15- 24 th	24-45 th	>45 th
1	Tanaman Pangan	19,84	34,98	45,18
2	Hortikultura	21,03	39,49	39,48
3	Perkebunan	13,02	45,8	41,18
4	Peternakan	14,28	31,97	53,75

Sumber : Diolah dari Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian 2018, Pusdatin Kementerian Pertanian.

Pada kenyataannya, saat ini profil petani di Indonesia di dominasi oleh generasi tua dengan pendidikan yang masih rendah. Pola perubahan komposisi umur petani ini memperlihatkan bahwa peningkatan proporsi petani berumur tua dan penurunan proporsi petani berumur muda terjadi secara bersamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa regenerasi petani kita jalan di tempat. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa 68% petani padi sawah hanya menamatkan

pendidikan maksimal sekolah dasar dan sisanya tidak bersekolah atau tidak tamat sekolah dasar. (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2018). Penelitian Raharjo (2004) mengemukakan hasil penelitian di Missouri (AS) yang mendapatkan kenyataan bahwa pemuda yang mempunyai tingkat pendidikan atau kecakapan yang terbaik telah meninggalkan daerah sektor pertanian dan beranjak ke daerah non pertanian seperti kota. Dalam kata lain, pemuda desa saat ini terutama yang telah berpendidikan minimal SMA sederajat cenderung untuk tidak berminat lagi dan memiliki persepsi kurang baik terhadap pekerjaan pertanian walaupun masih berada di lingkungan daerah pertanian. Dewasa ini telah terdapat beberapa penelitian yang melihat pandangan atau persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah perdesaan petani umumnya adalah orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun, yang saat ini kebingungan memikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani mereka, karena nyaris tidak ada anak-anaknya yang mau meneruskan pekerjaan yang sudah mereka tekuni dan warisi dari generasi ke generasi. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di perdesaan juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Hasil kajian BI (2014) menyatakan hasil dari suatu survei di Cina, dari seluruh contoh survei, tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka. Ditambahkan pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, dan sekitar 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta sekitar 93,6% berniat tinggal di kota.

Tabel 1.3.
Persentase Jumlah Tenaga Kerja Pertanian tahun 2018
menurut tingkat Pendidikan

No	Sub Sektor	Pendidikan							
		Tdk sekolah	Tdk tamat	SD	SMP	SMA	SMK	Diplo ma	S1
1	Tanaman Pangan	9,32	25,72	38,6	14,85	7,36	2,81	0,36	0,76
2	Hortikultura	5,99	24,74	40,05	15,19	8,26	4,24	0,89	1,17
3	Perkebunan	2,87	22,41	35,78	19,83	12,53	4,78	0,48	1,33
4	Peternakan	11,7	23,60	35,7	17,24	6,56	4,23	0,50	1,03

Sumber : Diolah dari Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian 2018, Pusdatin Kementerian Pertanian.

Mayoritas pendidikan dari para petani di Indonesia yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar dan SLTP menyebabkan petani di Indonesia hanya menjadi petani kecil dengan pendapatan rendah sehingga memberikan gambaran buruk terhadap generasi muda untuk terjun dalam sektor pertanian. Berdasarkan Survei Kajian Cadangan Beras yang dilaksanakan BPS pada Maret 2015, sekitar 70 persen rumah tangga usaha tanaman padi menguasai lahan sawah kurang dari setengah hektare. Padahal, *Break Even Point* (BEP) dan surplus usaha tani untuk komoditas padi sawah bisa tercapai jika petani mengusahakan lahan minimal 0,5 hektare. Hasil survei menunjukkan bahwa nilai produksi sawah seluas 1 hektare rata-rata sebesar Rp 18,5 juta per musim tanam. Adapun ongkos produksinya rata-rata Rp 13.600.000. Artinya, rata-rata pendapatan yang diperoleh dari 1 hektare sawah sebesar Rp 5.000.000 per musim tanam atau sekitar Rp 1.200.000 per bulan. (Kadir, 2018).

Tinggi rendahnya partisipasi pemuda dalam bidang pertanian diawali dari sikap mereka dalam melihat bagaimana pertanian di mata mereka. Sikap pemuda secara tidak langsung terbentuk melalui proses sosialisasi yang berasal dari dalam yaitu orang tua dalam keluarga, teman (*peers*), dan media massa. Sosialisasi tersebut terjadi dalam komunikasi sehari-hari yang dijalani

oleh pemuda di wilayah pertanian tersebut. (Mar'at, 1981). Alasan lain orang muda tidak tertarik memilih bekerja di sektor pertanian menurut White (2012) dalam penelitian Yogaprasta (2012) adalah 1). Sistem Pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani itu bukan profesi yang menarik, 2). Pengabaian kronis dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur pedesaan di banyak wilayah, dan 3). Terbatasnya akses orang muda terhadap lahan yang disebabkan oleh pencaplokan lahan pertanian oleh korporasi, konsentrasi kepemilikan tanah melalui proses diferensiasi dan atau orang petani tua yang belum mau mengalokasikan tanah untuk dikelola oleh orang muda. Hal ini semakin menguatkan anggapan bahwa sektor pertanian semakin jauh dari kriteria kesejahteraan masyarakat. Salah satu hal yang mempengaruhi preferensi seseorang terhadap minat sektor pertanian adalah keluarga. Salah satu sarana pendukung pertanian adalah kepemilikan lahan. Di Indonesia sendiri kepemilikan lahan pertanian biasanya diperoleh melalui warisan dari orang tua. Hal ini tentu saja terkait dengan bagaimana orang tua dalam keluarga yang bermatapencarian sebagai petani, mendekonstruksi nilai-nilai luhur tentang pertanian kepada anak-anaknya, apakah berusaha membentuk citra positif tentang pertanian atau citra buruk tentang kelamnya dunia pertanian tradisional di Indonesia. Tingginya tingkat migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan dengan alasan ingin bekerja di sektor lain yang memberikan gambaran menarik tentang kesejahteraan ditengarai juga menjadi salah satu alasan keengganan pemuda untuk bekerja dan tertarik pada sektor pertanian.

Bentuk pertanian di Indonesia adalah pertanian keluarga, pertanian keluarga meliputi kegiatan pertanian berbasis keluarga dan yang terkait dengan

bidang-bidang pembangunan pedesaan. Pertanian keluarga sebenarnya adalah sebuah perangkat untuk mengkoordinasikan produksi di pertanian, kehutanan, perikanan laut dan darat serta kegiatan penggembalaan yang dikelola dan dijalankan sebuah keluarga baik perempuan maupun laki-laki serta mengandalkan tenaga kerja keluarga (Toader dan Roman, 2015). Data BPS dalam Sensus Pertanian tahun 2013 mencatat bahwa dalam kurun 10 tahun, yaitu tahun 2003-2013, jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta. Angka ini cukup besar dan memberikan implikasi bagi keberlanjutan sektor pertanian. Di Indonesia sendiri bentuk usaha pertanian yang banyak dilakukan penduduk adalah pertanian keluarga, sementara untuk agribisnis pertanian masih belum banyak dilakukan mengingat jumlah petani tua yang lebih banyak sedangkan pertanian agribisnis biasanya lebih banyak membutuhkan tenaga kerja. Pertanian di Indonesia masih banyak dilakukan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari dan bukan untuk dijual, hasil pertanian hanya akan dijual ketika hasil produksi melebihi yang mereka butuhkan. Pertanian keluarga ini biasanya akan diturunkan dari orang tua kepada anak mereka. Tinggi rendahnya partisipasi pemuda pada sektor pertanian diawali dari sikap pemuda itu sendiri terhadap pertanian. Sikap menurut Sri Utami (2008), adalah bentuk dari sebuah perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*), maupun perasaan tidak mendukung terhadap suatu obyek. Sikap pemuda sedikit banyak dipengaruhi bagaimana orang tua mendekonstruksikan usaha pertanian mereka kepada anak-anaknya dari kecil hingga mereka dewasa. Hal tersebut berlangsung secara otodidak, dimana anak belajar dari melihat apa yang dilakukan orang tuanya dan bagaimana hasil dari usaha orang tuanya yang bekerja di sektor pertanian.

Hal lain yang mempengaruhi preferensi pemuda terhadap sektor pertanian adalah teman. Teman yang memiliki ketertarikan di sektor pertanian secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat pemuda lain terhadap sektor pertanian juga. Dalam sebuah wilayah pertanian, peran kelembagaan petani dinilai mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain untuk ikut turun dan tertarik terhadap pertanian. Menurut Jaccard (2005) dalam penelitian Yogaprastya (2012) mengatakan bahwa tingkat kedekatan dengan teman dapat menggambarkan tingkah laku yang hampir sama terhadap suatu obyek. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemuda yang memiliki kedekatan dengan anggota kelompok yang memiliki ketertarikan terhadap pertanian akan memberikan pengaruh untuk tertarik maupun tidak. Masih dalam penelitian Yogaprastya dikatakan bahwa teman mampu menjadi agen sosialisasi yang efektif karena memiliki kedudukan yang sederajat. Pemuda akan lebih terpengaruh oleh teman sejawat, pemikiran tersebut muncul karena terinspirasi oleh pengaruh sosial. Terdapat dua faktor peubah yang menggambarkan besarnya pengaruh teman terhadap seorang pemuda yaitu terkait dengan kedekatan (*closeness*) antar teman dan besarnya lingkungan sosial (*social netwok*). Intensitas pertemuan yang relatif sering terjadi, kesamaan kegiatan dan jaringan petemanan semakin meningkatkan pengaruh terhadap pemuda (Yogaprastya, 2012).

Menurut Mulyana (2005) dalam Penelitian Bulqis (2012), Petani adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, bantuan tersebut didapatkan melalui sebuah komunikasi yang terjalin antara manusia satu dengan lainnya. Dengan terjalinnya komunikasi, maka akan tercipta sebuah kehidupan yang saling melengkapi satu sama lain. Jadi

komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi itu dapat berlangsung dan sebaliknya.

Kehidupan kita hari ini memasuki babak baru yang disebut revolusi industri gelombang empat. Orang sering juga menyebutnya Revolusi Industri 4.0. Pada era ini, dunia berubah karena hadirnya internet yang menyatu dengan segala lini kehidupan manusia. Sektor pertanian yang kerap diasosiasikan terbelakang juga mau tidak mau akan bersinggungan dengan teknologi tersebut. Persinggungan keduanya tentu akan memunculkan cara baru dalam bertani. Dan, lazimnya sesuatu yang baru ia akan menjadi rekan bagi satu pihak dan pada saat yang sama menjadi musuh bagi pihak lain. Sebut saja, Tanibox, I Grow, Habibie Garden, dan masih banyak *platform* teknologi yang menggarap sektor pertanian lainnya. Pilihannya dua, menyambut kehadirannya dengan tangan terbuka atau coba melawannya dengan risiko digilas kehadirannya. (Fajar, 2018).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJI pada tahun 2017, penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 54,8 % dari total penduduk di Indonesia, dan didominasi pada rentang usia 19 – 34 tahun sebanyak 49,52 %, dengan 48,25 % nya berada di daerah pedesaan, hal ini sedikit banyak berimplikasi pada kemudahan akses informasi terkait inovasi teknologi pertanian yang semakin mudah diakses oleh generasi muda di pedesaan yang dekat dengan sektor pertanian. (Survey APJI tahun 2017). Kemudahan akses internet yang terjangkau hampir seluruh kawasan di Indonesia terutama pulau

Jawa. Hal ini memberikan harapan bahwa informasi terkait kemudahan dan modernisasi pertanian dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Adanya informasi terkait regulasi pertanian, inovasi teknologi pertanian maupun kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian dapat lebih cepat diketahui oleh masyarakat. Meskipun teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian membutuhkan proses pendidikan dan peningkatan kapasitas karena masih terdapat kesenjangan secara teknis maupun keterampilan dalam bisnis secara elektronik (*e-business*). Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan pertanian. (Retno, 2011). Pemuda yang cenderung dekat dengan teknologi saat ini, diharapkan akan memiliki ketertarikan dengan berbagai inovasi teknologi bidang pertanian melalui beberapa aplikasi pertanian maupun inovasi teknologi yang lain dibidang peralatan dan mesin pertanian sampai pada inovasi bibit dan sarana pendukung pertanian yang lain. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yogaprastya (2012) dapat diketahui bagaimana sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian tidak terpengaruh dari sosialisasi yang dilakukan orang tua karena rendahnya intensitas orang tua bercerita tentang pertanian, tingkat kedekatan teman sesama petani juga masih dikategorikan rendah, serta peran media massa juga memiliki pengaruh yang rendah terhadap keinginan bekerja pada sektor pertanian karena intensitas pemuda mengakses media terkait dengan pertanian tergolong rendah, namun faktor-faktor tersebut memiliki hubungan nyata terhadap sikap mereka terhadap pekerjaan bidang

pertanian (Yogaprastya, 2012). Budaya di pedesaan juga memiliki pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial dan ekonomi. Konteks ini menyoroti otonomi pribadi atau subyektivitas sebagai faktor paling dominan dalam proses pengambilan keputusan seseorang. (Herlina, 2002).

Kondisi generasi muda yang enggan dekat dengan pekerjaan di sektor pertanian menjadi pekerjaan berat bagi keberlangsungan pertanian di Indonesia. Pemerintah melalui beberapa instansi yang memiliki keterkaitan dengan pemuda dan pertanian, berusaha menarik minat generasi muda dengan memberikan gambaran menarik tentang dunia pertanian saat ini. Modernisasi pertanian menjadi salah satu faktor yang dirasa dapat menarik minat untuk generasi muda terjun dalam dunia pertanian. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan, bahwa bertani tidak lagi identik dengan berlutut pada lumpur dan keringat perlahan-lahan mulai digeser dengan adanya agribisnis pertanian yang mulai menjadi perhatian dari pemerintah.

Pemahaman yang terbatas pada generasi muda mengenai pertanian menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk terjun dalam sektor pertanian. Lulusan pertanian yang diharapkan menjadi tenaga pertanian yang handal dan kompeten ternyata tidak sepenuhnya tertarik menjadi petani. Para generasi terdidik ini sangat memahami pertanian termasuk resiko yang ada di dalamnya, sehingga mereka memilih berkarir diluar bidang pertanian (Mukti Gema, 2007). Rendahnya intensi generasi muda terhadap pertanian, pada akhirnya menjadi alasan Kementerian Pertanian mencanangkan salah satu gerakan mendukung regenerasi Pertanian di Indonesia yaitu dengan merancang Program Penumbuhan Wirausaha Muda pertanian (PWMP) yang

dilaksanakan mulai tahun 2016 dan masih berlanjut hingga saat ini. Program ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi generasi muda terutama Sarjana Pertanian maupun Pelajar pertanian untuk mengembangkan usaha di sektor Pertanian. Program ini melibatkan beberapa Universitas yang memiliki lulusan pada bidang Pertanian dengan jalan pemberian modal kepada mahasiswa aktif maupun alumni untuk membuat usaha Agribisnis, dengan strategi utama mengubah stigma tentang pertanian di kalangan generasi muda, bukan hanya budidaya tanaman di sawah, melainkan pengembangan sektor agribisnis dari subsistem hulu sampai hilir yang membuka peluang kerja dan peluang usaha. Hingga tahun 2018 ini tercatat 1.013 kelompok PWMP dengan rincian 266 kelompok tahap penyadaran dan penumbuhan, 247 kelompok tahap pengembangan, dan 500 kelompok tahap pemandirian (BPPSDMP Kementerian Pertanian, 2018).

Program ini difokuskan pada mahasiswa maupun alumni dari Perguruan Tinggi mitra dari Kementerian Pertanian diantaranya IPB, UGM, Universitas Padjajaran, Universitas Lampung, Universitas Syahkuala (Aceh), Universitas Hasanuddin dan Universitas Brawijaya. dan sembilan sekolah tinggi penyuluhan pertanian yang ada di bawah koordinasi Kementerian Pertanian, melalui kegiatan PWMP mengharapkan mahasiswa akan bertindak sebagai wirausahawan muda pertanian (agripreneur). Setelah menjadi tenaga terdidik pertanian diharapkan mahasiswa akan menjadi pengusaha pertanian, sekaligus menjadi penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian. Program PWMP ini terbagi dalam empat tahapan, mulai dari tahap pertama penyadaran pada tahun 2016 dimana dilakukan sosialisasi terkait program tersebut pada Universitas mitra, tahap kedua yaitu penumbuhan pada tahun 2017, kemudian

tahapan pemandirian dan pengembangan pada tahun 2018 (BPPSDMP Kementerian Pertanian, 2016). Mahasiswa sebagai salah satu generasi muda terdidik diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun ide dalam mengembangkan usaha pertanian agar mampu menarik minat generasi muda yang lain untuk terjun dalam dunia pertanian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan penulis bahas pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga terhadap sikap mahasiswa Polbangtan pada sektor pertanian?
2. Bagaimana pengaruh teman sejawat terhadap sikap mahasiswa Polbangtan pada sektor pertanian?
3. Bagaimana pengaruh Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian terhadap sikap mahasiswa Polbangtan pada Sektor Pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga dalam mempengaruhi sikap mahasiswa Polbangtan pada sektor pertanian
2. Untuk mengetahui hubungan teman sejawat dalam mempengaruhi sikap mahasiswa Polbangtan pada sektor pertanian
3. Untuk mengetahui hubungan Program Wirausaha Muda Pertanian dalam mempengaruhi sikap mahasiswa Polbangtan pada Sektor Pertanian

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru dalam Penelitian Komunikasi Strategis terkait dengan regenerasi pertanian di Indonesia dalam rangka membangun kesadaran generasi muda terutama mahasiswa pertanian, dan bagaimana sikap generasi muda terutama mahasiswa pertanian saat ini terhadap bidang pertanian yang mereka pelajari.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian dalam usaha program Regenerasi Petani di Indonesia, serta memberikan gambaran terkait dengan sikap generasi muda terutama mahasiswa pertanian terhadap program Regenerasi Petani yang dicanangkan Kementerian pertanian.

1.4.3 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat terkait dengan kondisi pertanian dan regenerasi Sumber Daya Manusia nya. Agar masyarakat lebih dapat memberikan motivasi kepada generasi muda di sekeliling mereka untuk lebih melihat sektor pertanian demi keberlangsungan hidupnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian Pendahuluan (*State of the Art*)

Penelitian Yogaprastya (2012) dengan judul Hubungan Orang Tua, Media Massa dan Teman dengan Sikap Pemuda Terhadap Pekerjaan Bidang

Pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi sikap pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian hortikultura, (2) Mengidentifikasi karakteristik individu pemuda, sosialisasi oleh orang tua, keterdedahan terhadap media massa dan interaksi dengan teman dari bidang pertanian, (3) Menganalisis hubungan karakteristik pemuda dengan sikap pemuda terhadap pekerjaan bidang pertanian hortikultura, (4) Menganalisis hubungan sosialisasi oleh orang tua, keterdedahan terhadap media massa dan interaksi dengan teman dari bidang pertanian terhadap pekerjaan di sektor pertanian, (5) Menganalisis hubungan persepsi pemuda terhadap kondisi di pedesaan dengan sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Menggunakan analisis deskriptif korelasional. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Pacet Kabupaten Cirebon. Jumlah sampel 65 orang pemuda dengan rentang usia 13-24 tahun dan berasal dari keluarga dengan orang tua sebagai petani. Menggunakan pendekatan Sistem dengan Teori ekologi Sosial yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1981) dimana dikatakan bahwa individu (pemuda) berinteraksi langsung dengan subsistem-subsistem yang berada pada lingkungan sekitar mereka, interaksi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan seseorang individu dari aspek sikap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda memiliki sikap setuju terhadap pekerjaan di bidang pertanian. Mayoritas petani muda tersebut adalah pemilik lahan dengan luas kurang dari 0,25ha, memiliki tingkat kekosmopolitan rendah ditandai dengan tidak terlalu seringnya pemuda di desa tersebut untuk bepergian ke kota terdekat, intensitas orang tua bercerita tentang pertanian juga tergolong rendah, serta tingkat keterlibatan pemuda dalam bidang pertanian juga rendah, intensitas pemuda mengakses informasi pertanian dari media massa juga kurang, hal ini

menyebabkan hubungan dengan sikap pemuda terhadap pekerjaan bidang pertanian memiliki hubungan yang nyata. Terdapat banyak kesempatan untuk bekerja di pedesaan karena tersedianya sumber daya alam pertanian yang memadai. Karakteristik umur, dan jenis kelamin mempunyai hubungan nyata dengan sikap pemuda. Perspektif pemuda terhadap pertanian di masa depan berhubungan nyata dengan sikap pemuda terhadap Pertanian.

Penelitian oleh Zuzana Bednarikova, Elena V. Ponkina, Miroslava Bavorova (2016) dengan judul *Migration motivation of agriculturally educated rural youth : The case of Russian Siberia*, tentang migrasi kaum muda dari daerah pedesaan adalah hal biasa di semua wilayah pertanian di Rusia, dan Altai Krai, yang terletak di barat daya Siberia, tidak terkecuali. Migrasi ke luar, keengganan untuk bekerja di pertanian dan penuaan petani dan manajer pertanian adalah masalah serius yang menimbulkan pertanyaan tentang siapa yang akan bekerja di pertanian di masa depan. Motivasi migrasi dipelajari dalam kaitannya dengan karakteristik latar belakang pribadi dan keluarga, harapan dan kualitas hidup karyawan, dengan fokus khusus pada referensi untuk pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan meninggalkan kotamadya orangtua menurun jika 1) Orang tua responden mendukung studi pertanian, 2) Keluarga responden memiliki lahan pertanian, 3) Responden bermaksud untuk bekerja di bidang pertanian, dan 4) responden percaya bahwa tidak sulit untuk membangun bisnis sendiri di kotamadya orang tua. Perempuan lebih mungkin daripada laki-laki untuk meninggalkan kotamadya orang tua pedesaan mereka, dan kemungkinan migrasi keluar meningkat ketika kepuasan hidup responden meningkat. Temuan kami menunjukkan bahwa akar pertanian di keluarga responden merangsang lulusan

universitas muda untuk kembali ke rumah dan melanjutkan tradisi keluarga. Beberapa faktor yang mendorong kaum muda, terutama perempuan, untuk bermigrasi ke kota (seperti isolasi teritorial atau peran sosial perempuan pedesaan) dapat diubah hanya dalam jangka panjang. Pemulihan atau peningkatan hubungan antara sekolah pertanian dan perusahaan pertanian, akses ke kredit untuk pendirian usaha dan pembelian lahan pertanian, dan kondisi hidup yang lebih baik di kota pedesaan dapat mendorong pemuda berpendidikan pertanian untuk tetap tinggal di daerah pedesaan dan bekerja di bidang pertanian. Keenganan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian karena rendahnya pendapatan sektor pertanian memang tidak dapat dipungkiri. Ketika mereka dihadapkan pada pilihan lain dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, mereka cenderung akan memilih pekerjaan non-pertanian. Faktor dari latar belakang orang tua dan keluarga serta kualitas hidup mereka di pedesaan ketika melihat bagaimana keluarga mereka yang bekerja di sektor pertanian, akan mempengaruhi preferensi mereka untuk menentukan apakah mereka akan bermata pencaharian sebagai petani atau non-pertanian. Latar belakang pribadi terkait dengan gender, umur dan pendidikan juga memberi pengaruh terhadap pemilihan pekerjaan mereka. Hal ini menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah petani baik di Altai Krai atau beberapa negara dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduknya

Penelitian oleh Kontogeorgos, Michailidis, Chatzitheodoridis, dan Loizou (2014) berjudul *New Farmers" a Crucial Parameter for the Greek Primary Sektor : Assesments and Perceptions*. Penelitian ini membahas tentang penurunan tetap dalam jumlah kepemilikan dan petani di Uni Eropa telah menyebabkan kekurangan petani baru yang menyedihkan. Hari ini, Uni Eropa

secara konsekuen dihadapkan dengan masalah ganda yaitu kelangkaan petani baru dan muda ditambah penuaan petani lama yang cepat dari populasi petani. Petani muda dapat membawa keterampilan dan energi baru, dan manajemen yang lebih profesional untuk sektor pertanian. Terhadap konteks angkatan kerja pertanian yang menua, masa depan profesi petani harus dipastikan. Dengan demikian, Kebijakan Pertanian Bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa Eropa memberi perhatian khusus pada penurunan petani muda, setelah menetapkan langkah-langkah kebijakan dan motif yang berbeda untuk pendatang baru di bidang pertanian. Dukungan untuk pembentukan petani muda termasuk dukungan untuk memfasilitasi pendirian awal dan penyesuaian struktural dari kepemilikan mereka sesudahnya. Uni Eropa telah mendukung selama bertahun-tahun melalui pembangunan pedesaan dari Skema Kebijakan Baru Pertanian Bersama dalam rangka memberikan bantuan untuk membantu para petani muda untuk membangun kepemilikan pertanian mereka sendiri. Orang yang lebih muda memiliki pandangan dan perencanaan yang lebih panjang dan cenderung berinvestasi lebih banyak dalam pertumbuhan bisnis daripada kelompok usia yang lebih tua. Bahkan lebih banyak petani baru yang berpartisipasi dalam skema kebijakan tersebut biasanya lebih muda dan berpendidikan tinggi dan akibatnya lebih bersedia untuk mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu langkah-langkah kebijakan tersebut dapat menarik bagi para pendatang baru pertanian yang akan membantu merestrukturisasi sektor pertanian. Bahkan lebih, kepuasan pendatang baru dapat menunjukkan komitmen mereka untuk masa depan dalam pertanian. Dengan cara ini, para pendatang baru yang puas di bidang pertanian dapat menerima untuk mengambil risiko dalam bentuk pelunasan pinjaman modal. Risiko ini oleh

petani baru juga dapat meningkatkan pengambilan keputusan investasi, meningkatkan efisiensi ekonomi dan kinerja sektor pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa satu-satunya variabel yang menentukan kepuasan adalah tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dan kesadaran petani bahwa praktik pertanian harian mereka mempengaruhi lingkungan. Petani dengan usia yang cenderung lebih muda memiliki gambaran perencanaan yang lebih luas tentang kegiatan pertanian. Bagaimanapun juga faktor usia memang mempengaruhi cara berfikir seseorang. Petani dengan usia yang lebih tua cenderung akan berfikir bahwa apa yang mereka kerjakan selama ini sudah cukup bagi mereka jadi terkadang adanya inovasi baru kurang begitu menarik bagi mereka. Hal inilah yang menjadikan penuaan petani tanpa adanya regenerasi menyebabkan menurunnya jumlah sektor pekerjaan bidang pertanian. Langkah-langkah kebijakan baru yang diambil oleh pemerintah akan lebih banyak mendapat dukungan dari petani dengan usia yang lebih muda. Oleh karena itu, langkah-langkah dan kebijakan yang dibuat hendaknya memberikan gambaran positif tentang kebaikan dari memilih sektor pertanian sebagai usaha dan mata pencaharian mereka.

Penelitian dari Bertoni dan Cavicchioli (2016) berjudul *Farm Succession, occupational choice and farm adaptation at the rural-urban interface: The case of italian Horticultural farm*, mereka membahas tentang banyaknya faktor tradisional ditemukan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kemungkinan suksesi pertanian. Dalam beberapa kasus, efek yang diperkirakan memiliki arah yang tidak terduga, menyoroti kekhasan pertanian hortikultura sehubungan dengan cabang pertanian lainnya. fenomena lain terkadang dengan cara yang kontras. Adanya kesenjangan pendapatan antara

pertanian dan sektor lain. Di bawah batas tertentu hubungan antara kesenjangan pendapatan dan kemungkinan suksesi adalah negatif, yang sejalan dengan prediksi teori pilihan kerja tentang dampak persaingan antar-sektor pada tenaga kerja. Efek positif terletak di daerah yang kaya secara ekonomi mulai mendominasi. Penjelasan ini didukung oleh bukti bahwa kepadatan penduduk dan tingkat pekerjaan lokal keduanya berhubungan positif dengan kemungkinan suksesi, menunjukkan bahwa daerah yang lebih urban dan kaya mewakili konteks yang menguntungkan untuk melanjutkan kegiatan pertanian bernilai tambah tinggi, dan hortikultura secara khusus. Bukti ini menantang argumen bahwa pertanian di daerah pinggiran kota dan daerah yang berpenduduk padat lebih tidak beruntung karena persaingan penggunaan lahan dan tenaga kerja. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan banyak penelitian baru-baru ini tentang strategi adaptasi pertanian di daerah pinggiran kota, yang telah menunjukkan bahwa daerah berpenduduk padat dapat mewakili pasar potensial untuk pertanian terdiversifikasi yang menjual produk mereka langsung ke konsumen. Yang menarik, temuan dalam penelitian ini tampaknya memperluas keunggulan lokasi pedesaan terhadap perkotaan, yang secara standar berlaku untuk pertanian multifungsi dan terdiversifikasi, juga untuk perusahaan berteknologi maju yang mengkhususkan diri dalam produk bernilai tambah tinggi, seperti pertanian hortikultura. Kehilangan pertanian hortikultura khususnya akan berkontribusi pada pemutusan daerah perkotaan dari pemasok makanan lokal dan dengan demikian meningkatkan ketergantungan mereka pada produk-produk jangka panjang dan impor (Paül dan McKenzie, 2013). Lebih jauh lagi, kehilangan lahan pertanian yang tidak terbatas juga dapat menyebabkan putusnya transmisi antar generasi

pengetahuan spesifik pertanian di salah satu cabang pertanian yang paling efisien. Untuk alasan ini, skema Paül dan McKenzie (2013) untuk perlindungan lahan pertanian peri-urban dan jaringan makanan alternatif harus diterapkan dan diperluas untuk mencakup pertanian khusus dan profesional. Hasil lain yang patut dicatat adalah kemungkinan keberhasilan yang lebih tinggi di pertanian RPFV, yang tampaknya menunjukkan bahwa menjadi bagian dari sektor inovatif dan bekerja dalam lingkungan yang dinamis dan merangsang bagi pengusaha muda untuk tetap di sektor pertanian. Pembuat kebijakan harus memperhatikan hal ini dan mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan inovasi dalam pertanian untuk membuat peluang kerja bagi petani muda sehingga sebanding dengan rekan-rekan mereka di sektor lain. Urbanisasi atau migrasi penduduk pedesaan yang berasal dari keluarga petani terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah bagaimana pola kepemilikan lahan dan jumlah lahan yang dimiliki. Hal ini juga terjadi dinegara kita, dimana apabila seorang petani hanya bekerja sebagai petani penggarap tanpa memiliki lahan sendiri cenderung memiliki penghasilan yang rendah dan kurang menguntungkan apabila dibandingkan dengan bekerja pada sektor non pertanian. Namun demikian pertanian sektor hortikultura mampu memberikan penghasilan yang menjanjikan apabila dikelola dengan baik dan dengan mengembangkan inovasi teknologi. Hal yang mempengaruhi inovasi teknologi bisa berjalan atau tidak tentu saja dari siapa SDM yang ada di belakangnya. Petani dengan usia yang sudah tua cenderung akan malas apabila harus belajar teknologi baru, oleh karena itu harapan dari inovasi teknologi ini adalah para petani muda yang mau dan mampu bekerja di sektor pertanian.

Penelitian oleh Adinugraha, Siregar dan Valdiani (2017) dengan judul Peran Orang Tua dalam Mendekonstruksi Nilai Pertanian di Mata Pemuda Pedesaan, merupakan penelitian tentang bagaimana proses pewarisan nilai-nilai tentang pertanian terjadi dengan alami di dalam keluarga. Bapak sebagai agen sosialisasi dalam pewarisan nilai tersebut, orang tua mengajarkan segala hal tentang pertanian bukan hanya dengan teori namun juga dengan praktik langsung. arena komunikasi tentang pertanian banyak dilakukan pada saat berinteraksi dengan petani lain ketika di kebun/ladang. Televisi dan radio tidak banyak digunakan sebagai sumber informasi pertanian, dengan adanya telepon genggam para petani muda lebih banyak mengakses informasi pertanian menggunakan telepon genggam. Ketertarikan orang muda dalam bidang pertanian bukan sebagai pekerjaan utama, tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan, namun tidak berlaku pada orang muda dari keluarga miskin, mereka menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama karena tidak ada pekerjaan lain yang mereka miliki. Keluarga sebagai lingkup terkecil dalam sebuah sistem kemasyarakatan, menjadi tonggak utama dimana nilai-nilai tentang pertanian dibentuk kepada pemuda. Sistem dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh terhadap anak-anaknya, apa yang orang tua mereka kerjakan biasanya menjadi tolok ukur bagi anak-anak untuk menentukan masa depan mereka. Selain itu teman juga menjadi hal yang mempengaruhi terhadap pola pikir dan cara pandang anak-anak muda dalam menentukan masa depan mereka. Teman yang sukses biasanya akan mempengaruhi teman yang lain untuk mencoba hal yang dinilai mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi pemuda. Pengaruh kemajuan teknologi juga memberikan banyak perubahan terhadap para pemuda. Kemudahan akses informasi dan kecepatan

memperoleh informasi juga mempengaruhi keinginan mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka dalam sektor pertanian.

Penelitian oleh Yusnita dan Salbinus (2018) tentang Karakteristik Petani Muda Agribisnis dan Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa di daerah Curungrejo, Jatrejoyoso, Mangunrejo dan Panggungrejo Malang, karakteristik pemuda cenderung bersemangat dalam mengembangkan usaha agribisnis, kemudian ada pula yang mengambil pilihan untuk berusaha tani sendiri, serta menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama mereka. Sementara faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan adalah adanya kendala irigasi, resiko usaha tani, harga jual lahan serta tingkat pendapatan masyarakat. Bantuan untuk bidang agribisnis sangat diperlukan bagi pemuda di daerah ini, oleh karena itu perhatian dari pemerintah sangat dibutuhkan mengingat motivasi bekerja masyarakat muda di bidang pertanian masih cukup tinggi di daerah ini. Tidak banyak menemukan daerah dengan jumlah pekerja pertanian yang cukup banyak. Kadang kala pemuda memilih untuk melanjutkan usaha orang tua karena adanya motivasi untuk dekat dengan orang tua dan bagi sebagian pemuda desa yang diutamakan bagi mereka adalah mewarisi nilai-nilai yang diturunkan oleh orang tua mereka. Dengan kemauan yang tinggi biasanya pemuda akan lebih mudah menerima perubahan terkait dengan inovasi teknologi. Ini menjadi pekerjaan bagi kelembagaan petani di kabupaten hingga ke desa-desa. Penyuluh pertanian sebagai agen perubahan dan perbaikan kondisi pertanian akan memiliki peran yang cukup besar ada kondisi lingkungan seperti di lokasi penelitian ini.

Penelitian oleh Amalia (2015) berjudul Pengaruh Motivasi Anak dan Sosialisasi Pertanian terhadap Minat Anak menjadi Petani pada Anak Keluarga Petani Padi Sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak petani, karakteristik keluarga, karakteristik usaha pertanian dan menganalisa pengaruh motivasi, sosialisasi pertanian terhadap minat meneruskan pertanian pada anak remaja keluarga petani. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan pada petani pemilik lahan di Desa Sinarjaya dan Wargajaya Kecamatan Sukamakmur kabupaten Bogor. Sampel yang digunakan sejumlah 141 anak remaja dari keluarga petani dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Manajemen Sumber Daya Keluarga, berdasarkan pada teori ekologi sosial Bronfenberner, dimana anak dipandang sebagai aset dan investasi untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Bronfender, 1997). Transfer pertanian bertujuan untuk mempertahankan aset yang dimiliki berupa lahan pertanian. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi, sosialisasi pertanian, dan usia anak meningkatkan peluang minat anak pada pertanian keluarga.

Dalam beberapa penelitian pendahuluan yang digunakan sebagai acuan bagi penulis, dapat diketahui bahwa rata-rata penelitian bukan dilihat dari aspek komunikasi, baik itu komunikasi antarpersonal maupun komunikasi kelompok. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa keluarga, teman dan media massa memberikan pengaruh terhadap keinginan bagi generasi muda pada keluarga petani untuk meneruskan usaha orang tua mereka. Faktor kepemilikan lahan, jenis pertanian yang digeluti juga

memberikan pengaruh terhadap persepsi generasi muda untuk tertarik pada sektor pertanian. Beberapa faktor peubah baik pendorong maupun penarik, kesemuanya bermuara pada perbaikan kesejahteraan bagi petani. Selain itu faktor kosmopolittan penduduk pedesaan juga mempengaruhi persepsi pemuda terhadap pertanian. Lokasi perdesaan yang dekat dengan perkotaan atau disebut dengan *rural-urban* atau daerah peralihan antara pertanian dan non pertanian memiliki kecenderungan tingkat kosmopolitan yang lebih tinggi hal ini dikarenakan mudahnya akses penduduk desa menuju perkotaan. Dari beberapa penelitin diatas, hampir seluruh penelitian menggunakan sample individu yang telah terjun pada sektor pertanian. Rata-rata mereka menjadi petani dikarenakan kondisi dan keadaan yang memaksa mereka untuk terjun di sektor pertanian atau karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga tidak ada sektor pekerjaan lain yang bisa dipilih. Pertanian di Indonesia sebagian besar merupakan pertanian keluarga yang terjadi karena tidak ada pilihan lain bagi petani selain mengelola lahan orang tua mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memilih sikap generasi muda terutama mahasiswa pertanian terhadap sektor pertanian sebagai variabel yang dipengaruhi oleh komunikasi mereka dengan orang tua terkait dengan pesan— pesan yang disampaikan orang tua pada pekerjaan pertanian, kelompok teman sejawat (*peers group*) dan adanya Program pemerintah yang digalakkan di lingkungan pendidikan pertanian salah satunya yaitu Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang merupakan salah satu bentuk gerakan regenerasi pertanian yang dicanangkan Kementerian Pertanian.

1.5.2 Paradigma Penelitian

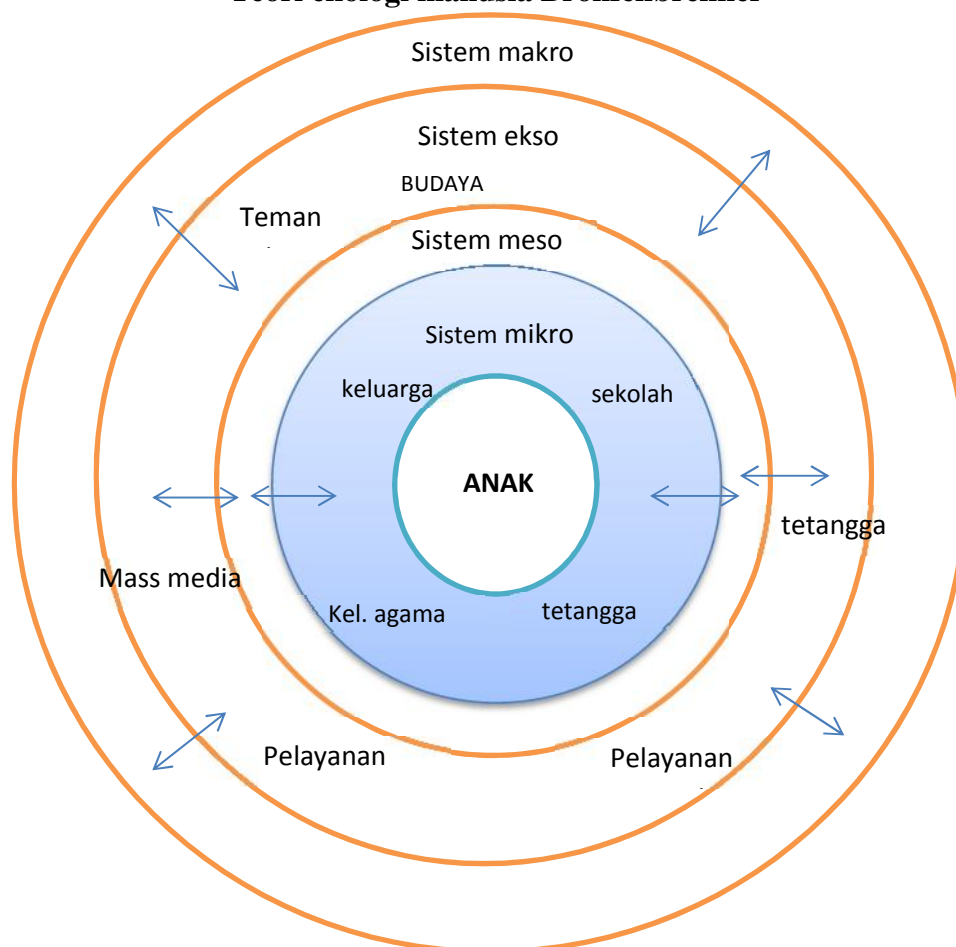
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan beberapa variabel yang akan diteliti, kemudian membuat hubungan antar satu variabel dengan variabel yang lain sehingga dapat dibuat rumusan masalah untuk menjawab penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik, dimana adanya asumsi bahwa kebenaran objektif dapat dicapai dan proses untuk mendapatkan kebenaran. Variabel dalam sebuah penelitian positivistik memiliki posisi penting. Variabel muncul sebagai hasil prediksi dari peneliti yang biasanya bersifat sebab akibat, oleh karena itu terdapat beragam bentuk hubungan antar variabel (Suciati, 2017). Kuhn (1970) mengartikan paradigma sebagai normal science yang dimaksud sebagai praktek ilmiah mencakup hukum, teori, aplikasi dan instrument serta menjadi tradisi dalam penelitian. Guba dan Lincoln (1994) juga turut menjelaskan tentang paradigma bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang digunakan peneliti dalam menjelaskan dan menemukan kebenaran dengan berbagai pilihan metode penelitian. Klein dan White (1996) dalam West Turner (2008) mendefinisikan paradigma adalah sebagai cara melihat dunia.

“A paradigm may be viewed as a set of basic belief (or metaphysic) that deals with ultimate or first principles. It represents a worldview that defines, for its holder, the nature of the world the individual’s place in it, and the range of possible relationships to that world and its parts, as for examples, cosmologies and theologies do.” (Guba& Lincoln, 1994)

1.5.3 Kerangka berfikir

Pemilihan komunikasi orang, interaksi teman sebaya dan program PWMP sebagai variabel independen yang mempengaruhi sikap generasi muda pada sektor pertanian sebagai variabel dependen, hal ini sejalan dengan sistem ekologi manusia dalam teori perkembangan individu Bronfenbrenner (1991)

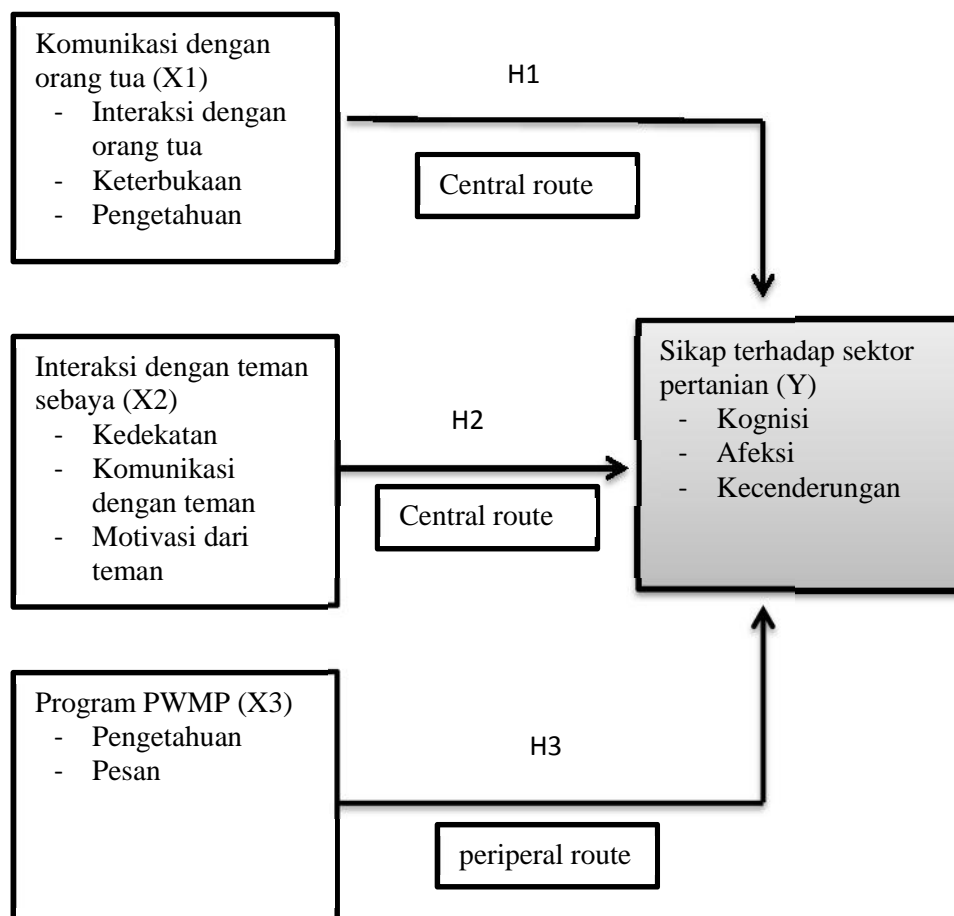
Gambar 1.1
Teori ekologi manusia Bronfenbrenner



Puspitawati (2006) menyatakan bahwa Bronfenbrenner menyajikan pandangan bahwa individu dalam hal ini pemuda berinteraksi langsung dalam subsistem yang berada pada lingkungan sekitar mereka, interaksi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan individu pada tataran sikap. Pada penelitian ini diokuskan pada micro level, dimana mikro level merupakan lingkungan terdekat dengan individu. Dalam pemilihan variabel pada penelitian ini

mengacu pada teori tersebut dengan sedikit modifikasi pada aspek media massa dimana peneliti memilih salah satu bentuk kampanye yang disosialisasikan melalui media massa yaitu Program Penumbuhan Wirausaha Muda pertanian. Dari uraian diatas maka dapat disusun model peneliiian sebagai berikut.

Gambar 1.2
Model Teori Elaboration Likelihood Model (ELM) dalam penelitian



1.5.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori ELM adalah bagaimana teori ini dapat digunakan untuk menganalisis tentang bagaimana sesuatu hal mempengaruhi seseorang dalam mengolah pesan yang diperoleh untuk kemudian mempengaruhi keputusan terhadap suatu hal. Dalam teori ELM proses perubahan sikap diantarai oleh pengelaborasi isi pesan. Di dalam isi pesan secara implisit terkandung

argumen, sehingga kualitas argumen merupakan faktor penting yang ikut menentukan bagaimana pesan dievaluasi, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap pasca pemberian pesan. Kualitas argumen menjadi determinan yang penting terutama jika individu memiliki kemauan atau motivasi tinggi untuk mengolah isi pesan. Motivasi untuk mengolah pesan salah satunya ditentukan oleh perbedaan individu dalam hal *Need for Cognition (NC)* nya, yaitu suatu kebutuhan untuk mencerna informasi secara cermat dan mendalam. Model dari teori ini telah dikembangkan oleh dua orang psikologi yaitu Richard Petty dan John Cacioppo. Elaboration Likelihood Model (ELM) atau model kemungkinan elaborasi adalah sebuah teori persuasi yang mencoba untuk memprediksi kapan dan bagaimana seorang individu akan terpersuasi dan tidak akan terpersuasi akan sebuah pesan yang diterimanya (Littlejohn & Foss, 2008). ELM menjelaskan bahwa dalam proses berpikir seseorang dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan diri. Petty dan Cacioppo mengasumsikan bahwa orang memiliki motivasi untuk memilih sifat yang benar (Griffin, 2012). Apabila pesan berhubungan dengan kebutuhan pribadi maka akan sangat termotivasi untuk berubah. Kemampuan seseorang menerima pesan atau informasi ditentukan oleh faktor-faktor seperti pesan itu sendiri, menarik atau tidak, bahasa yang digunakan bisa dimengerti atau tidak, unsur kepentingan dari pesan oleh penerima juga merupakan faktor penunjang kemampuan seseorang menerima pesan.

Elaborasi motivasi dan kemampuan menerima pesan menjadi salah satu indikator seseorang terlibat dalam pesan yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, motivasi akan besar ketika pesan relevan dengan tujuan hidup seseorang serta kemampuan menerima pesan adalah seberapa familiar

seseorang dengan pesan yang telah dihadirkan kepadanya. Faktor lain yang coba dihadirkan Terence A Shimp adalah peluang. Peluang lebih menekankan apakah fisik seseorang mampu mengelola pesan tersebut. Apakah pesan disampaikan secara cepat atau pelan atau mengganggu penerima pesan (Terence A. Shimp,2003).

Elaboration Likelihood Model menyebutkan bahwa terdapat dua rute menuju perubahan sikap yaitu rute central dan rute peripheral. Persuasi dapat terjadi pada elaborasi tinggi maupun rendah atau terjadi dikeduanya, tetapi model tersebut merupakan proses perubahan sikap yang akan sangat berbeda pada masing-masing tingkatan elaborasi. Sebelum seseorang tertarik terhadap suatu bidang yang berkaitan dengan minat, maka seseorang tersebut akan menjalani rute central maupun rute peripheral.

a. Rute Central.

Rute sentral merupakan pesan yang berupa argumentasi yang paling penting untuk diproses, maka faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam pemrosesan pesan melalui rute pusat ini adalah kemampuan, motivasi, dan kesempatan. Kemampuan dalam teori ini adalah kapasitas intelektual seseorang dalam memproses argumen yang digunakan sebagai pesan persuasi. Ketika seseorang tidak dapat memproses argumentasi, maka persuasi melalui rute pusat akan gagal. Motivasi dalam teori ini memiliki maksud bahwa dalam pemrosesan argumen melalui rute pusat diperlukan keinginan, dorongan dan kebutuhan untuk menerima argumen sehingga argumen tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Ini menjadi tugas bagi komunikator untuk bisa membangkitkan

motivasi komunikannya dalam menerima pesan. Rute pusat ini akan mengingatkan adanya perubahan sikap yang relatif tetap pada target persuasi. Ini dikarenakan adanya proses pengolahan argumentasi yang melibatkan pikiran target persuasi (Griffin, 2003)

b. Rute Peripheral.

Rute peripheral ini memiliki perbedaan dengan rute central. Rute ini akan memeriksa hubungan isu dengan argumen, audiens, cenderung memeriksa pesan dengan cepat atau fokus pada isyarat sederhana untuk membantu konsumen dalam menentukan pilihan. Rute ini akan mengutamakan daya tarik seorang komunikator, seperti gaya berbicara yang fasih, kenyamanan dari gabungan antara pesan yang disampaikan dengan musik yang mengalun. Ketika seseorang melakukan proses peripheral, audiens atau komunikan selalu mengandalkan aturan untuk membuat keputusan sederhana. Contohnya, seorang ahli harus dipercaya karena kemampuan dan pengalamannya. Rekomendasi yang diberikan oleh ahli tersebut akan diterima audiensnya (Perloff, 2010).

Menurut Petty & Cacioppo (1986) dalam buku Dainton (2013), terdapat tiga tipe argumen dalam *Elaboration Likelihood Model*, yaitu:

a. Strong Argument

Argumen ini menciptakan sebuah respon kognisi positif dalam pikiran penerima pesan serta secara positif akan mempengaruhi keyakinan melalui sudut pandang dari pemberi argumen atau orang yang mengajak. Sebuah argumen yang kuat dapat menanamkan keyakinan kepada khalayak untuk melawan penolakan dan

mengubah perilaku khalayak dalam jangka panjang menuju perilaku yang diharapkan.

b. Neutral Argument

Argumen ini menghasilkan sebuah respon kognisi yang tidak berkomitmen, berpihak, atau memilih penerima pesan atau orang yang dibujuk. Melalui argumen ini perilaku seseorang tidak akan mengalami perubahan, sehingga penerima pesan akan beralih ke jalur pinggiran atau jalur peripheral.

c. Weak Argument.

Argumen ini akan menghasilkan respon kognisi negatif terhadap pesan yang disampaikan atau pesan persuasif. Respon negatif ini tidak hanya mencegah perubahan perilaku, tetapi akan menimbulkan efek boomerang yang nantinya memperkuat perlawanan pandangan.

1.5.4.1 Pesan Persuasi

Persuasi menurut Olson dan Zana (1993) didefinisikan sebagai perubahan akibat dari paparan informasi maupun pesan dari orang lain. Dalam mencapai tujuannya menggunakan cara komunikasi yang berdasarkan pada argumentasi dan alasan-alasan Psikologis (Maulana, 2013). Sedangkan menurut Littlejohn (2016) mengartikan persuasi sebagai kegiatan membuat, menguatkan dan memodifikasi keyakinan. Dalam teori Kemungkinan Elaborasi, pesan persuasif dilakukan dengan tujuan membujuk audiens dengan tujuan adanya perubahan sikap atau perubahan perilaku terhadap kondisi tertentu. Bagaimana audiens menerima pesan akan dipengaruhi oleh motivasi penerimaan pesan dan ketertarikan terhadap pesan serta sumber yang menyampaikan pesan tersebut.

Pemanfaatan komunikasi persuasi sangat beragam baik dalam perusahaan, pemerintah maupun kegiatan sosial. Untuk menganalisis bagaimana seseorang akan tertarik dengan pesan-pesan tertentu biasanya menggunakan pendekatan dalam teori ini. Burgon dan Huffner mendefinisikan komunikasi persuasi sebagai tujuan mempengaruhi pemikiran orang lain agar menyesuaikan pendapat dengan keinginan komunikator, diajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap dan keyakinan tanpa menggunakan paksaan. Jadi perubahan sikap yang diperoleh dari proses persuasi adalah datang dari motivasi dalam diri seseorang dikarenakan audiens mampu memahami dan memiliki kesepakatan yang sama dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Schacter (2009) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis persuasi yaitu persuasi sistematis (*systematic persuasion*) dimana proses persuasi mengacu pada proses memberikan pengaruh melalui perubahan sikap atau keyakinan dengan berdasarkan pada pemikiran logika dan pemberian alasan, sementara jenis yang kedua yaitu persuasi heuristik (*heuristic persuasion*) yaitu proses persuasi yang dilakukan melalui perubahan sikap berdasarkan pada penerapan kebiasaan dan emosional.

Kredibilitas dan daya tarik sumber menjadi faktor bagaimana proses penyampaian pesan dapat berjalan. Audiens sebagai penerima pesan cenderung melihat siapa yang menyampaikan pesan tersebut. Seseorang dengan daya tarik yang baik dimata audiens akan lebih mudah memberikan pengaruh terhadap audiens, komunikator merasa ada kesamaan dengan komunikan sehingga komunikan atau penerima pesan akan bersedia taat dengan pesan yang disampaikan. Sedangkan kredibilitas sumber lebih terkait pada aspek

kepercayaan dari audiens. Seseorang yang memiliki keberhasilan terkait dengan suatu bidang yang digeluti misalnya pengusaha agribisnis pertanian, pesan-pesannya akan tersampaikan dan diterima dengan baik oleh mahasiswa pertanian sebagai bentuk motivasi untuk mengembangkan diri.

1.5.4.2 Motivasi terhadap penerimaan pesan

Dalam Littejohn (2016) kemampuan berarti mampu memahami tentang isu yang ada dalam pesan persuasi dan tidak bergeser perhatiannya pada pesan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi penerimaan pesan adalah relevansi topik bagi penerima, semakin besar relevansi topik bagi penerima maka akan semakin besar kemungkinan penerima berfikir kritis tentang topik tersebut. Komponen kedua adalah variasi sumber yang kredibel dan kemauan untuk menelisik argumen yang disampaikan oleh sumber informasi. Teori kemungkinan Elaborasi menjelaskan bahwa dalam proses berfikir seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan diri. Petty dan Cacioppo (1981) dalam Griffin (2012) mengasumsikan bahwa orang memiliki motivasi untuk memilih sesuatu yang bersifat benar. Apabila informasi yang diperoleh berhubungan dengan ketertarikan ataupun kecenderungan seseorang akan sangat memotivasi seseorang untuk berubah.

Membangun motivasi generasi muda untuk tertarik pada sektor pertanian dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan dan melalui beberapa saluran yang dianggap memiliki tingkat kredibilitas dan faktor penarik yang mudah diterima oleh generasi muda terutama mahasiswa. Mahasiswa sebagai tenaga terdidik akan lebih memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengolah pesan yang mereka terima sehingga mereka akan lebih banyak menggunakan kemampuan kognisi untuk memproses konten dari pesan yang disampaikan

Motivasi sendiri dapat berasal dari internal maupun external individu. Menurut Schiffman, Kanuk (2008). Motivasi sebagai tenaga pendorong dalam diri individu yang memaksa untuk bertindak. Motivasi dapat memiliki arah positif apabila pesan yang mempengaruhi dan yang dapat dilihat dari individu tersebut adalah terkait dengan hasil yang baik, bernilai keberhasilan dan tidak merugikan, namun sebaliknya akan menjadi bernilai negatif apabila pesan yang mempengaruhi tersebut memberikan dampak buruk bagi individu yang lain. Motivasi sebagai pemberi daya untuk menggerakkan hati individu dalam melihat sebuah hal.

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. (Winardi, 2004). Menurut Mangkunegara (2007) motivasi adalah energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri (*drive arousal*). Dengan demikian disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mengarahkan perilaku untuk melakukan sesuatu kegiatan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kekuatan ini dapat dikembangkan oleh individu sendiri atau sejumlah kekuatan dari luar.

1.5.4.3 Perubahan Sikap

Menurut Zimbardo dan Leippe (1991) menyatakan bahwa sikap merupakan disposisi evaluatif terhadap beberapa objek berdasarkan kognisi, reaksi afektif, niat behavioral dan perilaku di masa lalu yang dapat mempengaruhi kognisi, respon afektif dan niat serta perilaku di masa yang

akan datang. Seseorang biasanya memiliki sikap terhadap pesan persuasi yang diperoleh. Hovland (1951) menjelaskan bagaimana sebuah proses komunikasi bisa mengubah perilaku seseorang. Ini tentunya memiliki makna mendalam, dimana komunikasi bisa menjadi sebuah alat yang sangat kuat hingga mengubah perilaku seseorang. Kajian lain dari Petty dan Cacioppo (1981) mengatakan bahwa perubahan sikap melalui *central route* adalah cara yang paling sulit untuk mengubah sikap seseorang. Jika perubahan sikap dapat terjadi melalui route ini akan cenderung bertahan dan menjadi prediksi dari perilaku berikutnya.

Sikap dapat terbentuk melalui 4 proses :

a. Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.

b. Diferensiasi

Dengan berkem bangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

c. Integrasi

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tentu sehingga akhirnya terbentuk sikap menegenal hal tersebut.

d. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri adalah cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak berupa faktor genetik dan fisiologi, pengalaman pribadi, kebudayaan dan faktor emosional. Sedangkan faktor eksternal diartikan sebagai keadaan – keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap yaitu orang tua, teman sejawat atau kelompok bermain, media massa dan lembaga pendidikan.

1.5.4.4 Generasi Muda

Menurut Undang-Undang Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dikatakan bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan sendiri berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-cita pemuda. Sedangkan menurut Cobb (2010) pemuda didefinisikan melalui terminologi biologis, psikologis dan sosiologis. Secara biologis dikatakan pemuda berada dalam kondisi matang dan menjadi dewasa baik dalam kondisi fisik maupun seksual, sementara dalam psikologis, pemuda berkembang terkait dengan proses pembentukan identitas diri, sedangkan

definisi sosiologis menjelaskan bahwa pemuda erat kaitannya dengan status mereka dalam masyarakat sebagai sebuah kondisi dimana terdapat peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Cobb juga menyatakan bahwa pada masa ini hubungan di dalam keluarga antara pemuda dengan orang tua juga mengalami perubahan seiring bertambahnya usia maka semakin berkurang pula waktu bersama keluarga dan mulai memiliki kegiatan ataupun aktivitas diluar rumah terkait dengan pengembangan diri, aktualisasi diri yang lebih dekat dengan hubungan pertemanan.

Pemuda sebagai salah satu agen perubahan dalam pembangunan, memiliki peranan yang cukup strategis dalam mengemban tugas masa depan pertanian di Indonesia. Pertanian yang maju memerlukan dukungan dari generasi muda yang memiliki ketertarikan terhadap pekerjaan pada sektor pertanian. Untuk mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam bidang pertanian, pemerintah perlu menyiapkan program regenerasi petani agar modernisasi pertanian dapat terlaksana dengan didukung oleh tenaga kerja yang siap dan mampu bersaing memperbaiki pertanian di Indonesia demi kedaulatan pangan, serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat petani.

1.5.4.5 Komunikasi dalam keluarga dengan orang tua

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat (Cholil, 1977). Dalam penelitian Rustina (2014) Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, mempunyai ukuran yang relatif minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu

proses organisasi kemasyarakatan. Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain (Ahmadi, 2002). Vembrianto (1982) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi dan tanggungjawab dan memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggungjawab.

Cangara (2002) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai bentuk nyata dari komunikasi lingkup terkecil dalam sebuah hubungan kemasyarakatan, dimana anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Tubbs and Moss (1996) memiliki ciri (1) Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor (2) mengakibatkan dampak yang disengaja (3) seringkali berbalas-balasan (4) mengisyaratkan hubungan antar pribadi dua orang (5) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan memiliki pengaruh (6) menggunakan berbagai simbol bermakna. Jika terdapat ciri-ciri tersebut dalam sebuah keluarga, maka dapat dipastikan dalam keluarga tersebut terjadi komunikasi yang sehat dalam rangka transfer informasi. Komunikasi akan terjadi secara efektif tidak terlepas dari karakter dan fungsi hubungan antara orang tua dengan anak. Keterbukaan mutlak diperlukan dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak, dimana orang tua pada akhirnya dapat menjadi motivasi bagi anak-anak mereka terkait dengan keinginan, hasrat, pikiran dan kebutuhan.

Keluarga adalah sebuah wadah pertama bagi anggotanya untuk mengembangkan potensi, aspek sosial dan ekonomi serta penyemaian cinta dan kasih sayang. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam sebuah masyarakat yang merupakan landasan dari semua institusi masyarakat, merupakan

kelompok primer yang memiliki jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah maupun adopsi (Puspitawati, 2006). Orang tua dan anak adalah jaringan yang terikat oleh hubungan darah maupun adopsi, dengan harapan-harapan tertentu dari orang tua kepada anak-anaknya demi keberlangsungan kehidupan mereka di masa depan. Mussen et al.(1988) dalam Puspitawati (2006) menyatakan bahwa orang tua mempunyai tujuan khusus dan umum untuk anak-anak mereka yang meliputi nilai moral, pengetahuan dan standar perilaku yang harus dimiliki oleh anak ketika sudah dewasa. Dalam sebuah keluarga orang tua akan melakukan berbagai cara dalam rangka membangun interaksi maupun sosialisasi dengan anak-anak mereka demi mencapai tujuan tersebut. Orang tua menggunakan diri mereka sebagai *role model* terhadap anak-anak, sebagai panutan, memberi hukuman, menjelaskan tentang harapan dan kepercayaan untuk dapat memiliki masa depan yang baik.

Dalam penelitian Setiani (2015) menyatakan bahwa

The majority of Indonesian farmers are smallholders. They are subsistence farmers cultivating small areas of land of less than 0.5 ha, particularly in Java, and this situation remained almost unchanged as today. The farming activities is operated and managed by a family and predominantly relies on family labor, including both men's and women's and even their children. Half of the country's population is living in rural areas. Family farming is the predominant activity in these areas, not only providing food for the nation but being also important for the socio-economic, environmental and cultural roles of Indonesia.

Yanugraha (2012), menambahkan bahwa faktor lain yang bisa mempengaruhi keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian adalah tingkat penguasaan lahan keluarga. Lahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia sebagian besar diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka yang berupa tanah warisan. Model pertanian tradisional dengan luas lahan kurang

dari satu hektar menjadi mayoritas pertanian di Indonesia. Orang tua memiliki keinginan agar tanah yang mereka miliki dapat terus menjadi lahan pertanian tanpa adanya alih fungsi lahan, namun terkadang ada juga sebagian dari orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi petani dikarenakan anggapan buruk tentang pertanian yang mereka jalani. Orang tua yang berprofesi sebagai petani terkadang kurang mendukung apabila anak ingin meneruskan usaha pertanian mereka.

Intensitas komunikasi dalam keluarga adalah tingkatan seberapa sering komunikasi ataupun interaksi terjadi diantara anggota keluarga antara orang tua dengan anak, maupun suami dengan istri dalam rangka menyampaikan pendapat, pandangan dan keinginan, memberikan kesan, bagaimana menyikapi suatu permasalahan memberikan pengertian yang dilandasi dengan rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan oleh masing-masing anggota keluarga.

Pola pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia adalah jenis pertanian keluarga, dimana anak memiliki kebiasaan untuk meneruskan apa yang orang tua mereka kerjakan terkait dengan bidang pekerjaan pertanian. Berdasarkan fenomena tersebut, sistem pertanian yang dijalankan oleh masyarakat dipedesaan adalah sistem pertanian keluarga, dimana nilai-nilai tentang pertanian diturunkan dari orang tua kepada anaknya melalui perilaku mereka sehari-hari. Orang tua dengan pekerjaan sebagai petani secara tidak langsung membentuk pola pikir dan persepsi anak dalam melihat pekerjaan orang tua mereka. Peran sosialisasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak akan menentukan kepribadian di masa yang akan datang. Agen sosialisasi pada masa anak-anak adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya yang

merupakan *significant other* bagi anak, dan orang tua yang menjadi *role model* bagi anak dalam membentuk perilaku (Ihromi, 1999).

Lima hal yang penting diperhatikan dalam komunikasi dalam keluarga :

a) Penghargaan (respect)

Adanya rasa saling menghargai atas apa yang telah dilakukan oleh anggota keluarga untuk anggota keluarga yang lain akan menimbulkan keinginan untuk membalas budi dan memberikan hal yang lebih baik bagi orang tua yang akan dilakukan oleh anak, dan begitu pula sebaliknya.

b) Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga akan timbul perasaan saling menghargai

c) Audible

Atau dapat didengarkan dan dimengerti, pesan-pesan dalam komunikasi anak dengan orang tua diharapkan mudah untuk dipahami dan dimengerti, sehingga mudah diterima dalam

d) Kejelasan

Pesan yang disampaikan harus jelas, sehingga tidak menimbulkan banyak pemahaman dan bersifat memberikan semangat dan motivasi.

e) Ketepatan

Disampaikan pada saat yang tepat. Karena pesan yang disampaikan pada waktu yang tepat akan tertinggal cukup lama didalam hati maupun pemikiran anak.

Merujuk keluarga sebagai sebuah sistem, maka dalam sebuah keluarga terjadi komunikasi dan interaksi sebagai suatu proses sosialisasi. Komunikasi

dalam keluarga bersifat setara dan terbuka dengan melibatkan hubungan saling ketergantungan dengan satu sama lain. Interaksi yang terjalin baik langsung maupun tidak langsung akan memberikan informasi mengenai beberapa hal termasuk status, gender yang sesuai dengan pemahaman. Informasi yang dilakukan secara terus menerus ini menjadi sebuah proses yang terbentuk tentang penanaman nilai-nilai. Komunikasi orang tua seperti yang dijelaskan Popov et al. (1997) dalam Puspitawati (2009) adalah sebagai pelindung dan penguasa dalam menegakkan peraturan, pemandu dan pembina dalam meningkatkan ketrampilan dan konselor dalam mengarahkan moral.

1.5.4.6 Interaksi dengan teman sebaya (peers group)

Sarwoko dan Suyanto (2004) mengatakan bahwa kelompok bermain baik berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola perilaku seseorang. Dalam hubungan dengan teman sejawat, seseorang cenderung memiliki hubungan yang sederajat, sehingga teman sejawat ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Menurut Jaccard et al. (2005) pemuda lebih terpengaruh oleh teman sepermainan mereka, pemikiran tersebut muncul karena terinspirasi oleh pengaruh sosial dari beberapa ahli. Terdapat dua faktor peubah yang menggambarkan besarnya pengaruh teman terhadap seorang pemuda yaitu berhubungan dengan kedekatan (*closeness*) dan lingkungan sosial (*social network*). Dalam penelitian Yogaprastya (2012) mengatakan bahwa seorang teman dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap individu apabila beberapa hal ini terpenuhi, yaitu: (1) waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan teman (2) memiliki hubungan pertemanan yang saling menguntungkan

(3) memiliki kesamaan dalam kegiatan yang berseiko sebelumnya (4) jaringan pertemanan yang kecil (5) hubungan yang baik dengan keluarga.

Kuatnya pengaruh teman sebaya tidak terlepas dari adanya ikatan yang terjalin kuat dalam kelompok pertemanan tersebut. Tiap-tiap anggota menyadari kedekatan yang terbangun diantara mereka sehingga terkadang tanpa disadari memberikan pengaruh kuat satu sama lain. Kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang terdiri dari teman seusia dan mereka dapat mengasosiasikan dirinya (Chaplin, 2001). Kelompok teman sebaya ini merupakan kelompok terdekat pada individu selain keluarga, bahkan terkadang pengaruh teman lebih besar daripada pengaruh dari keluarga. Dalam dunia pendidikan misalnya sekolah maupun universitas, kelompok teman sebaya terbangun karena kecocokan dan kesamaan terhadap minat. Seseorang yang sering berinteraksi biasanya akan memiliki minat yang sama karena kemungkinan intensitas dalam bertukar pendapat ataupun berdiskusi terkait dengan minat yang sama. Singkatnya, kelompok bermain turut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya (Narwoko, 2007).

1.5.4.7 Sosialisasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian

Sosialisasi menurut Ihromi (1999) diartikan sebagai proses transmisi kebudayaan antar generasi. Syarat penting dari proses sosialisasi ini adalah adanya interaksi. Sementara menurut Goslin dalam Ihromi (1999) sosialisasi dikatakan sebagai proses belajar yang dialami oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai serta norma agar dapat berpartisipasi dalam kelompok dan masyarakat serta sebagai sarana penyampaian informasi maupun pesan serta pengetahuan tertentu sehingga

dapat diketahui oleh khalayak. Program PWMP sendiri merupakan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) merupakan bantuan usaha dalam bentuk beasiswa dan bantuan operasional baik bagi peserta didik maupun lulusan perguruan tinggi pertanian untuk bertindak sebagai wirausahawan muda pertanian (agrisociopreneur), setelah menjadi tenaga terdidik pertanian diharapkan akan menjadi pengusaha pertanian, sekaligus menjadi penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian. Program PWMP, dalam pelaksanaan operasionalnya terbagi menjadi tiga tahap yaitu penyadaran dan penumbuhan, pemandirian, dan pengembangan. Setiap tahapnya dilaksanakan dalam periode satu tahun. Selama 3 tahun pertama ini, program pwmp sudah mencetak 1 angkatan pertama yang sudah mencapai tahap pengembangan. Monitoring dan evaluasi dilakukan panitia secara berkala bersama dosen pembimbing di perguruan tinggi masing-masing. Permasalahan program PWMP ini adalah belum diketahuinya tingkat keberhasilan atau keefektifannya dalam mencapai tujuan strategis yaitu mengubah kesan pemuda terhadap sektor pertanian, menjadikan tenaga terdidik pertanian menjadi pengusaha pertanian, sekaligus penggerak dan pencipta lapangan kerja di sektor pertanian. Tantangan penting bagi sektor pertanian di Indonesia sebagai negaraberkembang adalah memfasilitasi pengembangan wirausaha bagi petani , terutama petani muda yang akan menjadi harapan pertanian di masa yang akan datang. Tentunya kondisi ini membuahkan dukungan dari semua pihak terutama dalam hal pendidikan bagi petani agar dapat mejadi wirausaha yang cerdas dan kreatif dalam mengembangkan usahanya sendiri, kelompok maupun komunitasnya (Mc Elwee, 2006).

Sosialisasi sendiri menurut Ihromi (1981) dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu :

1. Sosialisasi primer, dijalani pada individu semasa kecil, tahapan sosialisasi ini membentuk kepribadian anak.
2. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses yang memperkenalkan individu pada sektor baru, dalam tahapan ini sosialisasi mengarah pada terwujudnya sebuah sikap. Dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, lingkungan, maupun teman sebaya.

Melalui sosialisasi diharapkan generasi muda akan dapat belajar bagaimana seharusnya berperilaku dalam kondisi dan situasi tertentu. Sedangkan menurut Goode (2007) sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses yang harus dilalui manusia untuk memperoleh nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosial.

Proses sosialisasi sendiri ada 2 macam :

1. Sosialisasi secara otoriter yang dilakukan oleh person-person yang memiliki wibawa serta kekuasaan yang lebih tinggi kepada seseorang yang memiliki kuasa lebih rendah, yang disosialisasikan biasanya adalah ha-hal yang mengandung keharusan dan ketaatan.
2. Proses sosialisasi ekualitas dimana dilakukan oleh person-person yang memiliki kedudukan yang sama, sehingga pemahaman tidak terlalu dipaksakan sehingga diharapkan pemahaman tersebut lebih masuk dan dapat diterima dengan lebih baik oleh individu (Narwoko, 2007)

Sosialisasi PWMP dilakukan di lingkungan akademik, yaitu dikampus pertanian, disosialisasikan oleh tim yang dibentuk oleh Kementerian Pertanian bekerjasama dengan Universitas mitra diseluruh Indonesia. Tim ini sebagai tim

sosialisasi sekaligus penilai bagi kelayakan mahasiswa yang ingin mengikuti program tersebut. Program ini sendiri berlangsung selama 4 (empat) tahun pada setiap periodenya dan melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu, diawali dengan penyadaran, penumbuhan, pengembangan serta pemandirian. Sosialisasi ini sendiri lebih banyak dilakukan pada tahapan penyadaran, selanjutnya diharapkan akan mempengaruhi mahasiswa untuk turut berpartisipasi.

1.5.4.8. Sikap generasi muda pada sektor pertanian

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atas dasar sebuah situasi yang dihadapi dan bersifat stabi yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi individu untuk memberikan sebuah respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilih (Walgito, 2003). Sikap menurut Sri Utami (2008), adalah bentuk dari sebuah perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*), maupun perasaan tidak mendukung terhadap suatu obyek. Menurut Zimbardo dan Leippe (1991) menyatakan bahwa sikap merupakan disposisi evaluatif terhadap beberapa objek berdasarkan kognisi, reaksi afektif, niat behavioral dan perilaku di masa lalu yang dapat mempengaruhi kognisi, respon afektif dan niat serta perilaku di masa yang akan datang.

Lima hal yang dapat disimpulkan dari berbagai definisi sikap diantaranya, pertama, diartikan sebagai kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi sebuah obyek ide situasi dan nilai. Sikap tidak ada yang berdiri sendiri dan selalu diikuti dengan kata “terhadap” sebagai obyek sikap tersebut. kedua, sikap memiliki daya pendorong dan motivasi, sehingga menjadi disukai, diharapkan dan diinginkan dan mampu

menciptakan tindakan mengeyampingkan apabila hal tersebut berad di luar dari apa yang diharapkan. Ketiga, sikap relatif lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif sehingga bermakna menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kelima, sikap tidaklah dibawa dari lahir namun merupakan hasil belajar, berinteraksi dan bersosialisasi denan orang lain (Rakhmad, 2005)

Menurut Walgito (2003) sikap memiliki 3 unsur komonen di dalamnya yaitu kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (emosional) dan knatif (komponen perilaku). Sedangkan ciriciri sikap yang disampaikan Walgito adalah, tidak dibawa sejak lahir, sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap, sikap hanya tertuju pada satu sifat saja, sikap dapat berlangsung lama maupun sebentar, sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi. Menurut Azwar (2005) sikap merupakan proses evaluatif yang dilakukan individu, faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif yaitu faktor genetik dan fisiologik, pengalaman personal, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan media massa. Mar'at (1981) menyatakan bahwa teori stimulus – respons menitik beratkan pada perubahan sikap yang dipengaruhi oleh kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan organisme. Karakteritik komunikator menentukan keberhasilan tetang perubahan sikap misalnya bagaimana kredibilitas sumber informasi, kepemimpinan serta gaya komunikasi, proses perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar. Faktor penting dalam menunjang proses belajar ada tiga yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Sedangkan yang mampu menghambat adalah stimulus yang bersifat indiferent, tidak memberikan harapan masa depan serta adanya penolakan terhdap stimulus tersebut.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Ada 2 jenis hipotesis dalam penelitian yaitu :

- a. Hipotesis nol (H_0) mewakili kondisi status quo, atau kondisi yang sekarang diyakini kebenarannya, atau suatu pernyataan yang didasarkan pada teori atau konsep
- b. Hipotesis kerja/ Alternatif (H_a) adalah lawan dari statemen H_0 atau mewakili klaim atau dugaan dari peneliti terhadap kemungkinan tidak berlakunya kondisi status quo atau kondisi saat ini sebagai bagian dari tujuan penelitian yang hendak diraih. Jadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

H_0 : Komunikasi dengan orang tua, teman sebaya dan Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) tidak memberi pengaruh terhadap sikap generasi muda terhadap sektor pertanian

H_1 : Komunikasi dengan orang tua memiliki pengaruh positif pada sikap generasi muda terhadap sektor pertanian

H_2 : interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh positif pada sikap generasi muda terhadap sektor pertanian

H_3 : Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) memberi pengaruh positif pada sikap generasi muda terhadap sektor pertanian

1.7. Definisi konsep

Definisi konsep disusun untuk memberikan batasan pengertian untuk masing-masing variabel sehingga dapat dipahami dengan jelas, beberapa variabel yang dikaji pada penelitian ini. Variabel tersebut meliputi:

1.7.1 Komunikasi orang tua dalam keluarga (X1)

Komunikasi yang terjadlin dalam keluarga antara orang tua dengan anak merupakan bentuk komunikasi *stimulus-respon* ditandai dengan adanya rangsangan dan tanggapan. Cangara (2002) mengemukakan bahwa adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata adanya komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi, berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Ciri-ciri nya yaitu anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi secara tatap muka, setiap anggota keluarga memiliki kedudukan yang sama dalam komunikasi, seluruh anggota dapat menjadi sumber atau penerima pesan

1.7.2 Interaksi dalam Teman sebaya (X2)

Menurut Jaccard et al. (2005) pemuda lebih terpengaruh oleh teman sepermainan mereka, pemikiran tersebut muncul karena terinspirasi oleh pengaruh sosial dari beberapa ahli. Terdapat dua faktor peubah yang menggambarkan besarnya pengaruh teman terhadap seorang pemuda yaitu berhubungan dengan kedekatan (*closeness*) dan lingkungan sosial (*social network*).

1.7.3 Sosialisasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) (X3)

Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian adalah adalah sebuah program regenerasi petani dikhususkan pada generas terdidik yang berada di lingkungan akademisi yang bertujuan sebagai salah satu sarana implementasi dari hasil pembelajaran yang diperoleh selama pendidikan. (SK Menteri Pertanian Nomor 10/Kpts/SM.210/05/2019). Dimana didalam program ini pada akhirnya akan menghasilkan generasi muda terdidik yang mencintai dunia pertanian serta mampu menjadi agen perubahan menuju petanian yang lebih baik. Sosialisasi menurut Ihromi (1999) diartikan sebagai proses transmisi kebudayaan antar generasi. Syarat penting dari proses sosialisasi ini adalah adanya interaksi. Sementara menurut Goslin dalam Ihromi (1999) sosialisasi dikatakan sebagai proses belajar yang dialami oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai serta norma agar dapat berpartisipasi dalam kelompok dan masyarakat serta sebagai sarana penyampaian informasi maupun pesan serta pengetahuan tertentu sehingga dapat diketahui oleh khalayak.

1.7.4 Sikap Generasi Muda pada sektor pertanian (Y)

Menurut Walgito (2003) sikap memiliki 3 unsur komponen didalamnya yaitu kognitif berkaitan dengan konseptual, afektif yang berdekatan dengan emosional serta konatif yang merupakan representasi dari komponen perilaku. Sikap juga mengandung perasaan dan motivasi yang bisa datang dan muncul dari dalam diri sendiri ataupun pengaruh luar.

1.8 Definisi operasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel (Singarimbun, 2008). Definisi operasinal merupakan suatu cara yang digunakan oleh penelitian untuk mengukur indikator dari suatu variable di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, dapat dijabarkan variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.4.
Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
Komunikasi dengan orang tua	Cangara (2002)	Interaksi dengan orang tua	Intesitas orang tua bercerita terkait pertanian	Interval
			Tingkat kedekatan orang tua dengan anak.	Interval
			Dorongan dan dukungan dari orang tua untuk menekuni bidang pertanian	Interval
			Motivasi dari orang tua untuk menekuni sektor pertanian	Interval
		Keterbukaan	Membicarakan tentang pilihan pekerjaan di masa akan datang	Interval
			Komunikasi tentang pekerjaan pertanian	
			Diskusi terkait sektor pertanian	Interval
Pengetahuan	Pengetahuan terkait bidang pertanian orang tua	Interval		
Interaksi dengan Teman Sejawat	Jaccard et,al (2005)	Kedekatan (clossenenes)	Bentuk pertemanan yang dimiliki	Interval
			Waktu yang dihabiskan dengan teman	Interval
		Lingkungan sosial	Kegiatan yang dilakukan bersama-sama	
			Intensitas membicarakan masalah pribadi	Interval
Sosialisasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian	1. Ihromi (1999) 2. SK Menteri Pertanian Nomor 10/Kpts/SM.210/05/2019	Pengetahuan	Tingkat pengetahuan terkait program	Interval
			Pengaruh keberhasilan dan potensi dari kelompok yang telah mengikuti prgram	Interval

Tabel 1.4.
Definisi Operasional Penelitian (lanjutan)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala Ukur
		Pesan	Bagaimana pesan dan tujuan tertanam dalam diri mahasiswa	Interval
			Persepsi terhadap kebermanfaatan program	Interval
			Pengaruh sosialisasi terhadap keinginan untuk mengikuti program serupa	Interval
Sikap Pemuda	Walgito (2003)	Kognisi	Tingkat pengetahuan pertanian saat ini	Interval
			Persepsi terhadap pertanian	Interval
			Kemudahan terkait pertanian saat ini	Interval
		Afeksi	Persepsi terhadap pertanian	Interval
			Persepsi terhadap pekerjaan non pertanian	Interval
			keinginan memperbaiki kondisi pertanian menjadi lebih baik	Interval
		Kecenderungan	Ketertarikan untuk mengembangkan diri melalui sektor pertanian	Interval
			Ketertarikan untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan melalui sektor pertanian terbarukan	Interval

1.9 Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi dimana mengedepankan pada pengujian suatu teori. Penelitian eksplanasi merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan utama untuk menjelaskan alasan terjadinya sebuah peristiwa, untuk membentuk, memperdalam dan atau menguji sebuah teori (Neuman, 2016)

Metode kuantitatif ini lebih mengedepankan data berupa angka bukan berdasarkan pada pengamatan mendalam dan eksploratif. Didukung dengan analisis deskriptif kualitatif, sehingga dalam hal ini penulis akan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan membuat analisis perhitungan

berdasarkan data yang ada serta mendiskripsikannya secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2015).

1.9.2 Populasi dan sampel

1.9.2.1 Populasi

Menurut Bungin (2006) dalam Sofiyan Siregar (2015), populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018 di Politeknik Pembangunan Pertanian yang tersebar di 6 lokasi yaitu Polbangtan Magelang dan Yogyakarta, Polbangtan Malang, Polbangtan Bogor, Polbangtan Medan, Polbangtan Gowa dan Polbangtan Manokwari dengan jumlah mahasiswa sebagai berikut,

Tabel 1.5.
Jumlah Mahasiswa Angkatan 2018 Polbangtan di Seluruh Indonesia

No	Polbangtan	Jumlah Mahasiswa Angkatan 2018
1	Magelang dan Yogyakarta	349
2	Malang	252
3	Bogor	210
4	Medan	203
5	Gowa	298
6	Manokwari	120
	Total Populasi	1432

Sumber : Bagian Akademik Politeknik Pembangunan Pertanian

1.9.2.2 Sampel

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dapat diartikan bahwa sampel adalah mewakili dari populasi, oleh karena itu sampel harus betul-betul representatif sehingga mewakili karakteristik sampel (Sugiyono, 2015). Sedangkan menurut Arikunto (2015) sampel dikatakan sebagai prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi. Kriteria yang diharapkan oleh peneliti adalah sampel mahasiswa jurusan pertanian dengan orang tua petani yang belum memiliki kesempatan untuk mengikuti Program PWMP sehingga belum mendapatkan kebaikan maupun kekurangan dari program ini, tetapi mereka sudah mengetahui program tersebut dan pada semester berikutnya berhak untuk mengikuti program tersebut.

1.9.3 Teknik pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik *Non Probability Sampling* dimana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama terpilih menjadi sampel penelitian, bukan pada pertimbangan atau penilaian subyektif dan tidak pada penggunaan teori probabilitas, bahkan probabilitas anggota tertentu untuk

terpilih tidak diketahui (Siregar, 2012). Sedangkan pendapat dari Arikunto (2014), untuk menentukan besarnya sampel peneliti harus melakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya: (1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana (2) Sempit dan luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, dan (3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini sample ditentukan dengan *purposive sampling*, yang merupakan metode penentuan sample dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2012). Kriteria yang telah ditentukan adalah merupakan mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian dari 6 kampus di Indonesia angkatan 2018 dengan orang tua yang bekerja pada sektor pertanian, serta mengenal dan telah mendapatkan sosialisasi program PWMP dari kampus mereka masing-masing.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan terdiri data primer yaitu data yang dikumpulkan dari sumber daya utama yang diperoleh dari responden melalui angket juga data sekunder merupakan data diperoleh secara tidak langsung yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

1.9.5 Skala Pengukuran

Berdasarkan jenis penelitian yang akan dilakukan, skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval dan skala ratio. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur penelitian, sehingga apabila digunakan alat ukur tersebut akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2015). Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel

yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga akan lebih akurat dan komunikatif sehingga mudah untuk dipahami oleh peneliti. Beberapa skala yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain, *Likert*, *Guttman*, *Rating Scale* dan *Semantic Deferensial*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Skala likert* sebagai skala pengukurannya. Pada skala likert ini variabel yang diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dimensi menjadi indikator, indikator menjadi sub-indikator yang dapat diukur. Akhirnya dari sub-indikator inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyusun pertanyaan dalam instrumen penelitian.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang berisi daftar pertanyaan penelitian yang diisi oleh responden. Dalam angket ini akan diberikan pertanyaan tertutup (responden diberikan alternatif jawaban oleh peneliti) (Walgito, 2003). Data sekunder di peroleh berupa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan bidang yang di teliti dan arsip-arsip yang di kumpulkan oleh pihak lain.

1.9.7 Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian memiliki banyak jenis, tergantung bagaimana data yang akan diperoleh dan responden yang akan dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2015) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen. Sedangkan menurut pendapat Sofyan Siregar (2015) kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari

sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan oleh sistem yang sudah ada.

Jenis kuesioner yang digunakan terdapat berbagai jenis, yaitu :

a. Kuesioner tertutup

Biasanya pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda, jadi dalam kuesioner model ini responden tidak diperkenankan mengeluarkan pendapat pribadinya diluar yang sudah ditentukan oleh peneliti.

b. Kuesioner terbuka

Kuesioner yang diberikan kepada responden terbuka sehingga responden memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan keinginan responden.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis non parametrik, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengaruh komunikasi orang tua, teman sebaya dan Program PWMP terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian. Hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan SmartPLS. .

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari responden dianalisis menggunakan SmartPLS versi 3.2.8. merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, dan juga jumlah sampel penelitian yang kecil, menggunakan pendekatan SmartPLS dirasa lebih cocok (Ghozali, 2008). Tujuan dari Smart PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk

tujuan prediksi (Ghozali, 2008). Model analisis jalur dalam SmartPLS terdiri dari tiga set hubungan yaitu;

- a. *Inner Model* yang menggambarkan tentang hubungan variabel laten berdasarkan pada substantive theory.
- b. *Outer Model* disebut dengan measurement model yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya.
- c. *Weight estimate*, menciptakan nilai dari variabel laten berdasarkan pada estimasi hasil dari inner dan outer model.

Analisis yang dilakukan menggunakan SmartPLS melalui beberapa tahapan agar diperoleh hasil yang diinginkan oleh peneliti dan dapat menjawab pertanyaan dari penelitian.

1. Evaluasi *Measurement (Outer Model)*
2. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya, dan *composite reliability* untuk block indikator (Ghozali, 2008). Langkah-langkah dalam pengukuran outer model ini meliputi

- a. *Convergent Validity*

Pengujian ini menggunakan hasil analisis *loading factor* indikator dari masing-masing konstruk. Penelitian ini menggunakan *convergent refleksi individual* dimana dikatakan reliabel apabila berkorelasi > 0.70 dengan konstruk yang ingin diukur, namun demikian pada riset tahap pengembangan nilai *loading factor* 0.50 sd 0.60 masih dapat diterima (Ghozali, 2008).

b. *Discriminant Validity (AVE Value)*

Dalam menilai *discriminant validity* dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Menurut Fornell dan Lacker (1981) jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

c. *Discriminant Validity (Cross Validation)*

Pengujian berdasarkan dari hasil nilai *cross loading*. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka dapat dikatakan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran mereka lebih baik daripada konstruk lainnya (Ghozali, 2008).

d. Uji Validitas

Validitas merupakan kesahihan yang menunjukkan sejauh mana sebuah alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2015). Dalam suatu penelitian baik deskriptif maupun eksplanatif yang melibatkan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, masalah tentang validitas tidaklah sederhana, karena didalamnya menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai dengan empiris, namun demikian instrumen penelitian haruslah valid agar dapat dipercaya. Validitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menyesuaikan pertanyaan dan pernyataan penelitian dengan indikator-indikator yang dibuat berdasarkan pendapat ahli dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

e. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap bisa konsisten, apabila dilakukan pengulangan pengukuran baik satu kali ataupun beberapa kali. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat pengukuran atau instrumen penelitian dapat dipercaya (Singarimun&Effendi, 1989). *Composite reliability* dikembangkan oleh Werts, Linn dan Joreskog (1974) blok yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha*. *Composite reliability* haruslah mendapatkan nilai >0.7 , namun nilai 0.6 pun masih dapat diterima (Ghozali,2008).

3. Pengujian *structural model* (*Inner Model*)

Inner model menggambarkan hubungan antar variabel berdasarkan pada *substantive theory* (Gozali, 2008), dengan tahapan analisis sebagai berikut:

a. Nilai R-Square

Menilai model dengan menggunakan SmartPLS dimulai dengan melihat nilai *R-square* pada setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel dependen apakah memiliki pengaruh ataupun tidak. Dalam uji *goodness-fit model* yang digunakan dalam pengujian, apabila semakin tinggi nilai *R-square* atau >0 , maka dapat dikatakan semakin besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sehingga semakin baik persamaan strukturalnya (Ghozali, 2008).

b. Pengujian Hipotesis

Barclay, Higgins dan Thomson (1995) menyarankan bahwa nilai *T-statistic* dalam pengujian hipotesis adalah >1.96 (Marimon et al, 2012). Bila nilai *T-statistic* yang dihasilkan dalam pengujian < 1.96 maka hipotesis ditolak.

1) Hipotesis 1

Menyarankan bahwa nilai dinyatakan otonomi terhadap rutinitas signifikan bila *T-statistic* >1.96 atau sudah memenuhi 5% t signifikan. Komunikasi dengan orang tua signifikan secara positif atau negatif *T-statistic* >1.96 terhadap sikap generasi muda.

2) Hipotesis 2

Menyarankan bahwa nilai dinyatakan otonomi terhadap rutinitas signifikan bila *T-statistic* >1.96 atau sudah memenuhi 5% t signifikan. Interaksi dengan teman sejawat signifikan secara positif atau negatif *T-statistic* >1.96 terhadap sikap generasi muda.

3) Hipotesis 3

Menyarankan bahwa nilai dinyatakan otonomi terhadap rutinitas signifikan bila *T-statistic* >1.96 atau sudah memenuhi 5% t signifikan. Sosialisai program PWMP signifikan secara positif atau negatif *T-statistic* >1.96 terhadap sikap generasi muda.

1.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus hanya pada Mahasiswa Pertanian angkatan 2018 di Polbangtan Pertanian seluruh Indonesia yang berada di bawah Lingkup BPPSDMP Kementerian Pertanian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh orang tua, teman sebaya (*peer group*) dan sosialisasi

program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian sebagai salah satu bentuk gerakan regenerasi pertanian yang digagas Kementerian Pertanian melalui BPPSDMP terhadap sikap generasi muda terutama mahasiswa pertanian dalam melihat sektor pertanian sebagai pilihan pekerjaan bagi mereka di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat mewakili fenomena yang terjadi saat ini, terkait dengan regenerasi pertanian di Indonesia. Penelitian hanya mewakili sebagian kecil dari keseluruhan populasi mahasiswa pertanian di Indonesia, tetapi diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana generasi muda di Indonesia.